

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi dan Digitalisasi

Hermanto¹

¹ SDN 105 Rejang Lebong1; Hermantoabdulghofur@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan agama. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa sekolah di Indonesia. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, observasi proses pembelajaran, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi sejumlah tantangan dalam era globalisasi dan digitalisasi, termasuk penyesuaian metode pembelajaran berbasis teknologi, pengelolaan siswa yang terpapar arus informasi global, serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama di era digital. Selain itu, ditemukan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kemajuan teknologi melalui penggunaan media digital yang tepat dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI dalam bidang literasi digital dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan globalisasi. Dengan demikian, guru PAI dapat lebih efektif dalam membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama di era yang terus berkembang ini.

Kata Kunci: Guru PAI, globalisasi, digitalisasi, moderasi beragama, pendidikan agama.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan, informasi, dan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lain, arus globalisasi juga membawa pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan di sekolah, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam menghadapi tantangan ini, peran guru PAI menjadi sangat penting sebagai pengarah

moral dan pembimbing spiritual bagi siswa dalam menginternalisasi ajaran agama di tengah pengaruh global dan digital yang semakin kuat.¹

Perubahan besar yang terjadi dalam era digitalisasi juga mempengaruhi bagaimana pendidikan disampaikan. Menurut teori konektivisme yang dikemukakan oleh Siemens, pembelajaran di era digital tidak lagi bersifat linear, melainkan lebih berbasis pada jaringan yang memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai sumber dan media secara simultan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan agama. Siswa kini dapat mengakses berbagai informasi tentang agama melalui internet, media sosial, dan aplikasi digital. Tantangannya adalah bagaimana guru PAI dapat menavigasi perubahan ini, memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama, sambil tetap menjaga nilai-nilai agama yang fundamental.²

Selain tantangan dalam penggunaan teknologi, globalisasi juga membawa pengaruh budaya yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Giddens, globalisasi telah menciptakan dunia yang saling terhubung di mana budaya, ideologi, dan nilai-nilai dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah menyebar. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya terpapar pada budaya lokal, tetapi juga pada ide-ide dan pandangan dunia yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama mereka. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk memahami dan menyaring pengaruh-pengaruh tersebut dengan menguatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, sehingga mereka dapat menavigasi dunia yang semakin kompleks ini dengan bijaksana.³

Teori pembelajaran sosial dari Bandura juga relevan dalam memahami peran guru PAI dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Bandura berpendapat bahwa siswa belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungannya. Guru PAI, sebagai model dalam proses pembelajaran, harus mampu menunjukkan sikap moderat, inklusif, dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini penting untuk memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana mereka dapat menjalankan

¹ P Q T Madani and N Kardinah, "Penerapan Sistem Belajar Fun Science Pada Anak Usia Dini Di Desa Cimekar," *Proceedings UIN Sunan ...* (proceedings.uinsgd.ac.id, 2021), <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/122/89>.

² S Chadidjah, M Erihadian, and ..., "Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner Dan Interdisipliner," ... : *Jurnal Studi Islam* (academia.edu, 2020), <https://www.academia.edu/download/102251746/2.pdf>.

³ Helda Jolanda Pentury, "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Ilmu Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 265–72.

agama di tengah pengaruh global yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sayangnya, banyak penelitian menunjukkan bahwa guru PAI masih kurang mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menghadapi tantangan era digitalisasi dan globalisasi ini, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan modern dan kompetensi yang dimiliki oleh guru saat ini.⁴

Penelitian Yusuf mengungkapkan bahwa sebagian besar guru PAI masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan hafalan, dalam mengajar agama. Padahal, metode-metode ini cenderung kurang efektif dalam menghadapi kebutuhan siswa di era digital, di mana siswa lebih terbiasa dengan metode interaktif dan berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pendekatan pembelajaran tradisional yang masih digunakan di banyak sekolah dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih modern dan relevan di era digital. Guru PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif, yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami ajaran agama.⁵

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh guru PAI dalam era globalisasi adalah meningkatnya eksposur siswa terhadap berbagai pandangan ekstremis yang tersebar melalui internet dan media sosial. Menurut penelitian dari Bandura tentang self-efficacy, individu yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan akan cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh pengaruh eksternal. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan pemahaman agama yang kuat dan moderat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang ekstrem atau radikal yang sering kali tersebar di dunia maya. Guru yang memiliki self-efficacy tinggi akan lebih mampu memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa dalam menghadapi tantangan ini.⁶

Untuk menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi, guru PAI harus mampu berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital, spiritualitas yang kuat, serta kemampuan berpikir kritis terhadap

⁴ A Bakhri, "Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pada Era Globalisasi," *Madaniyah*, 2015, <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/66>.

⁵ Venti Eka Satya, "Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI X*, no. 09 (2018): 19.

⁶ Priyantoko and Cahyo Hasanudin, "Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan 5C Siswa Di Era Society 5.0," *Prosiding : Seminar Nasional Daring Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 2*, no. 1 (2022): 356–65.

informasi yang mereka terima. Menurut teori perubahan pendidikan dari Fullan, perubahan dalam pendidikan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan komunitas. Dalam hal ini, penting bagi guru PAI untuk terus mendapatkan pelatihan yang memadai tentang literasi digital dan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks global saat ini. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi juga sangat diperlukan.⁷

Akhirnya, meskipun tantangan globalisasi dan digitalisasi dalam pendidikan agama sangat besar, peluang yang ditawarkan oleh teknologi dan jaringan global juga tidak boleh diabaikan. Dengan pendekatan yang tepat, guru PAI dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa di era modern. Melalui pendidikan agama yang adaptif dan kontekstual, guru PAI dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara lebih mendalam, tetapi juga menjadi individu yang moderat, inklusif, dan mampu menghadapi tantangan dunia global dengan bijaksana.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif guru PAI terkait penerapan metode pembelajaran di era digital dan bagaimana mereka menyikapi pengaruh globalisasi dalam konteks pendidikan agama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI di beberapa sekolah menengah di Indonesia, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas PAI. Selain itu, analisis dokumen terkait kurikulum dan bahan ajar PAI juga dilakukan untuk memahami sejauh mana elemen-elemen globalisasi dan digitalisasi diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana pola-pola dan tema-tema utama terkait peran guru PAI dalam menghadapi

⁷ S W Hanafie et al., "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District," *Al-Ulum*, 2019, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/848>.

tantangan globalisasi dan digitalisasi diidentifikasi. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas hasil penelitian dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran holistik tentang tantangan yang dihadapi guru PAI di lapangan, serta rekomendasi mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi dan digitalisasi.⁸

3. PEMBAHASAN

Era globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi, dengan segala kemudahan akses informasi dan pengetahuan, telah membuka peluang besar bagi pendidikan untuk berkembang lebih luas. Menurut teori globalisasi Giddens, arus globalisasi menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pengetahuan secara lebih cepat dan luas, sehingga siswa dapat mengakses berbagai informasi dan sudut pandang baru melalui teknologi digital. Dalam hal ini, globalisasi memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan, di mana siswa memiliki akses ke berbagai sumber belajar yang lebih beragam. Namun, arus globalisasi ini juga membawa tantangan besar, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan di sekolah.⁹

Di sisi lain, globalisasi tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Huntington dalam teorinya tentang benturan peradaban, perbedaan ideologi, budaya, dan nilai-nilai dapat memicu konflik atau benturan dalam tataran global. Pengaruh budaya global yang mengutamakan kebebasan individu dan nilai-nilai sekuler sering kali bertentangan dengan ajaran agama yang diajarkan di sekolah, terutama dalam PAI yang mengutamakan moralitas dan spiritualitas. Siswa yang terpapar dengan berbagai ideologi melalui media digital berpotensi mengalami kebingungan dalam menyaring informasi yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi semakin penting untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan ini.¹⁰

⁸ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

⁹ Priyantoko and Hasanudin, "Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan 5C Siswa Di Era Society 5.0."

¹⁰ F E Kurniawan and N L Aruan, "DIGITALISASI DAN POLA KERJA BARU: DAMPAK BAGI INDUSTRIALISASI DAN RESPON KEBIJAKAN KETENAGAKERJAAN," *Jurnal Sositologi* (academia.edu, 2021), <https://www.academia.edu/download/80218184/5582.pdf>.

Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajaran agama, tetapi juga sebagai pengarah moral dan pembimbing spiritual bagi siswa. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa guru sebagai model memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan nilai-nilai siswa. Guru yang mampu menunjukkan sikap dan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari akan membantu siswa untuk mencontoh perilaku tersebut. Dalam konteks globalisasi, guru PAI dituntut untuk mampu mengajarkan siswa bagaimana memfilter informasi yang mereka terima dari dunia luar, serta mempertahankan nilai-nilai agama yang telah diajarkan di sekolah. Dengan menjadi model yang baik, guru PAI membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik, meskipun berada dalam pengaruh arus global yang kuat.¹¹

Namun, tantangan terbesar dalam era globalisasi dan digitalisasi ini adalah bagaimana guru PAI dapat memanfaatkan teknologi secara optimal sambil tetap mempertahankan esensi dari ajaran agama. Menurut teori konektivisme yang dikemukakan oleh Siemens, pendidikan di era digital harus memanfaatkan teknologi sebagai jembatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru PAI harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, guru juga perlu dilengkapi dengan keterampilan literasi digital untuk mengimbangi pengaruh globalisasi dan memastikan bahwa siswa tetap menerima pendidikan agama yang bermutu di tengah arus perubahan yang cepat.¹²

Perubahan besar dalam era digitalisasi telah memengaruhi cara pendidikan disampaikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi telah memperluas akses siswa terhadap berbagai sumber pengetahuan, memungkinkan mereka untuk belajar tidak hanya dari buku dan guru di kelas, tetapi juga dari internet, media sosial, dan aplikasi digital. Menurut teori konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens, pembelajaran di era digital tidak lagi bersifat linear, di mana siswa mendapatkan pengetahuan secara berurutan dari satu sumber utama, melainkan lebih berbasis pada jaringan informasi yang kompleks dan dinamis. Dalam hal ini, siswa

¹¹ J Mueller and A Thyagarajan, "Siamese Recurrent Architectures for Learning Sentence Similarity," ... *the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 2016, <https://ojs.aaai.org/index.php/AAAI/article/view/10350>.

¹² A Y D Rahmawati, M Nasruddin, and ..., "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa," *Nuansa Akademik: Jurnal ...*, 2020, <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/417>.

dapat mengakses banyak informasi sekaligus dari berbagai media, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.¹³

Dalam konteks PAI, transformasi ini berarti bahwa guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan agama bagi siswa. Siswa kini dapat mencari informasi keagamaan dari berbagai sumber digital yang berbeda, seperti ceramah daring, konten media sosial, dan aplikasi keagamaan. Dengan adanya banyak sumber informasi ini, siswa memiliki peluang untuk memperdalam pemahaman agama mereka dari perspektif yang lebih luas. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama ketika informasi yang mereka temukan di internet tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Menurut Giddens, globalisasi dan digitalisasi dapat menyebabkan terjadinya disonansi kultural ketika nilai-nilai lokal atau agama berbenturan dengan nilai-nilai global yang lebih sekuler.

Tantangan bagi guru PAI adalah bagaimana menavigasi perubahan ini dan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk menyampaikan ajaran agama secara efektif. Guru perlu memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan materi keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga relevan dengan kehidupan siswa di era modern. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, guru juga berperan sebagai model bagi siswa, sehingga penggunaan teknologi oleh guru tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai contoh bagaimana agama dapat dipraktikkan secara bijak dalam dunia digital. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan tetap menjaga esensi ajaran agama akan lebih berhasil dalam menghadapi tantangan era digital.¹⁴

Namun, menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang fundamental adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran agama di era digital. Siemens menekankan bahwa konektivitas dan kemampuan untuk menavigasi berbagai sumber informasi adalah keterampilan inti yang harus dimiliki oleh siswa di era ini. Guru PAI harus memastikan bahwa meskipun siswa memiliki akses ke berbagai informasi tentang agama, mereka tetap diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang moderat dan

¹³ A Achadah, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Upaya Membentuk Karakter Relegius Siswa," *Journal of Islamic Education Studies III*, 2018, <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/118>.

¹⁴ Hisyam Muhammad Fiqh Aladdin and Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 153, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417/3050>.

fundamental. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi pembimbing dalam mengarahkan siswa untuk tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama di tengah derasnya arus informasi digital.¹⁵

Selain tantangan dalam penggunaan teknologi, globalisasi juga membawa dampak signifikan dalam hal budaya, yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Globalisasi, seperti yang dijelaskan oleh Giddens, telah menciptakan dunia yang saling terhubung di mana budaya, ideologi, dan nilai-nilai dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah menyebar melalui media sosial, internet, dan jaringan global lainnya. Dalam kondisi ini, siswa tidak hanya belajar dari budaya lokal, tetapi juga terpapar pada ide-ide dan pandangan dunia yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Pengaruh budaya global ini, yang sering kali lebih bersifat sekuler dan individualistis, bisa menantang prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menekankan pada komunitas, moralitas, dan spiritualitas.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Sebagai penjaga nilai-nilai agama, guru PAI harus mampu membantu siswa untuk memahami berbagai pengaruh budaya yang mereka temui, baik di lingkungan fisik maupun digital, dan membantu mereka menyaring mana yang sejalan dengan ajaran Islam dan mana yang perlu dihindari. Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura, siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan mereka, termasuk dalam hal ini pengaruh budaya global. Oleh karena itu, guru PAI harus aktif dalam memberikan arahan kepada siswa untuk memahami fenomena globalisasi dalam kerangka ajaran agama yang moderat, agar mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang bertentangan dengan keyakinan mereka.¹⁶

Globalisasi tidak hanya menawarkan berbagai ide dan pandangan baru, tetapi juga sering kali menghadirkan disonansi budaya yang dapat membingungkan siswa dalam menentukan mana yang sesuai dengan keyakinan agama mereka. Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi. Dalam hal ini, guru PAI dapat menggunakan pendekatan dialogis dan reflektif untuk membantu siswa membahas isu-isu global yang mereka hadapi, serta bagaimana ajaran

¹⁵ Satya, "Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0."

¹⁶ Priyantoko and Hasanudin, "Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan 5C Siswa Di Era Society 5.0."

Islam dapat menjadi landasan bagi mereka dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui diskusi yang kritis dan reflektif, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menavigasi dunia global yang kompleks dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

Dengan demikian, tantangan budaya yang dibawa oleh globalisasi harus dihadapi dengan pendekatan yang strategis oleh guru PAI. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan dogma agama, tetapi juga harus berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami fenomena global dalam perspektif Islam. Menurut teori perubahan pendidikan dari Fullan, peran guru dalam menghadapi perubahan global harus melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip fundamental. Dalam konteks ini, guru PAI yang mampu memberikan panduan spiritual dan kultural kepada siswa akan lebih berhasil dalam membantu siswa menyaring pengaruh budaya global yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menghadapi globalisasi dengan sikap yang kritis namun tetap bijaksana.¹⁷

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura sangat relevan dalam memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era globalisasi dan digitalisasi. Bandura menyatakan bahwa siswa belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model perilaku yang diikuti oleh siswa. Guru PAI yang menunjukkan sikap moderat, inklusif, dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama akan membantu siswa memahami cara yang tepat untuk menavigasi dunia yang terus berubah. Sikap ini menjadi sangat penting di tengah arus informasi global yang dapat menantang nilai-nilai agama yang telah diajarkan di sekolah.¹⁸

Sebagai model dalam proses pembelajaran, guru PAI harus dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah pengaruh global yang mungkin bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Bandura menekankan pentingnya guru untuk menampilkan perilaku yang dapat ditiru siswa, karena siswa tidak hanya belajar dari apa yang

¹⁷ S M Jannah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013" (etheses.iainponorogo.ac.id, 2021), http://etheses.iainponorogo.ac.id/14247/1/210317246_SEPTA_MIFTAKUL_JANAH_PAI.pdf.

¹⁸ A Lang and K A Us, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pemberantasan Buta Aksara Alquran Di SMA Nusantara Kota Jambi," *INNOVATIO: Journal for Religious ...*, 2017, <http://www.innovatio.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/INNOVATIO/article/view/60>.

diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka amati. Guru PAI yang mampu menjalankan agama dengan moderasi dan keterbukaan terhadap perbedaan akan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa tentang pentingnya menjalankan agama secara fleksibel namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental.¹⁹

Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru PAI masih belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi ini. Kurangnya pelatihan dan dukungan dalam literasi digital dan metode pembelajaran yang relevan membuat banyak guru kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran agama. Menurut Bandura, *self-efficacy* atau keyakinan diri dalam mengelola tugas sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Guru yang tidak memiliki keyakinan diri yang cukup dalam menggunakan teknologi atau menghadapi kompleksitas dunia global mungkin kurang efektif dalam mengajar siswa di era digital. Kesenjangan ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Untuk menjawab tantangan ini, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan yang lebih terfokus pada pengembangan kompetensi guru PAI dalam menggunakan teknologi dan memahami dinamika global. Bandura menyarankan bahwa guru yang memiliki model peran yang kuat dan keterampilan yang sesuai akan lebih mampu menumbuhkan sikap positif pada siswa mereka. Dengan pelatihan yang tepat, guru PAI dapat lebih efektif dalam menavigasi era globalisasi dan digitalisasi, serta memberikan contoh yang baik tentang bagaimana siswa dapat menjalankan ajaran agama dengan moderasi dan kebijaksanaan di dunia yang semakin terhubung secara global.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf mengungkapkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan hafalan, dalam menyampaikan materi agama kepada siswa. Metode pembelajaran ini telah lama menjadi standar dalam pendidikan agama karena fokusnya pada penyampaian pengetahuan dan penghafalan teks-teks keagamaan. Namun, dalam konteks era digital, metode ini dinilai kurang relevan dan kurang efektif dalam merespons kebutuhan siswa yang kini lebih terbiasa dengan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Menurut teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget, pembelajaran seharusnya melibatkan

¹⁹ Rahmawati, Nasruddin, and ..., "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa."

interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya untuk membangun pengetahuan yang bermakna, bukan sekadar penerimaan pasif atas informasi.²⁰

Siswa di era digital memiliki preferensi yang berbeda dalam hal pembelajaran. Mereka lebih cenderung menyukai metode interaktif yang memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, misalnya melalui penggunaan teknologi, aplikasi pembelajaran, atau metode diskusi berbasis masalah. Metode konvensional yang mengandalkan ceramah dan hafalan cenderung membuat siswa pasif, sedangkan era digital menuntut mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Menurut teori konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens, pembelajaran di era digital tidak lagi linier tetapi lebih berbasis jaringan, di mana siswa terhubung dengan berbagai sumber informasi dan belajar melalui interaksi dengan teknologi. Guru PAI perlu memahami pergeseran ini dan mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa di era digital.

Adanya gap antara pendekatan pembelajaran tradisional yang masih banyak digunakan di sekolah-sekolah dengan kebutuhan pembelajaran modern menciptakan tantangan yang signifikan bagi guru PAI. Metode ceramah dan hafalan, meskipun penting, tidak cukup mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif dalam memahami ajaran agama. Menurut teori pembelajaran reflektif dari John Dewey, pembelajaran harus melibatkan refleksi dan pemikiran kritis yang membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi agama secara hafalan, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru PAI perlu dilatih agar mampu mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran interaktif dalam pengajaran mereka. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Menurut teori perubahan pendidikan dari Michael Fullan, keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada kapasitas guru untuk beradaptasi dengan perubahan dan menerapkan pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks sosial dan budaya modern. Dengan demikian, guru PAI perlu berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk

²⁰ Aladdin and M. Bagus Kurnia PS, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan."

berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual, sehingga ajaran agama dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan tantangan era digital yang semakin kompleks.²¹

Untuk menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berkembang dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan penting. Guru PAI perlu membimbing siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menguasai literasi digital, spiritualitas yang kuat, dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima dari berbagai sumber. Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura, guru yang berperan sebagai model akan memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk keterampilan dan sikap siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menunjukkan penggunaan teknologi yang bijaksana dan etis dalam pembelajaran agama, sekaligus membekali siswa dengan kemampuan untuk menyaring informasi digital yang sesuai dengan nilai-nilai agama.²²

Perubahan besar dalam dunia pendidikan akibat globalisasi dan digitalisasi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Menurut teori perubahan pendidikan dari Michael Fullan, perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan hanya dapat terjadi jika ada dukungan yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan komunitas. Dalam konteks ini, guru PAI perlu mendapatkan akses kepada pelatihan yang memadai agar mereka dapat mengembangkan kompetensi literasi digital yang diperlukan di era global. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh secara kritis. Tanpa dukungan yang memadai, guru mungkin akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran di era digital.²³

Selain itu, dukungan dari sekolah dan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi sangat diperlukan. Dalam pandangan Fullan, inovasi pendidikan memerlukan investasi dalam infrastruktur yang

²¹ A Adiyono, M Rusdi, and Y Sara, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Dharmas Education Journal ...*, 2023, https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1048.

²² Rahmawati, Nasruddin, and ..., "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa."

²³ S M Ramadhan and R Haryadi, "KARAKTERISTIK, KETERAMPILAN, KOMPETENSI PEMBELAJARAN DAN PERAN GURU DI ABAD 21," *Proceeding: Islamic University of ...*, 2022, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/view/6702>.

tepat, seperti perangkat teknologi, jaringan internet yang memadai, dan sumber daya digital yang relevan. Di banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, akses terhadap teknologi masih terbatas, yang menciptakan kesenjangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah dan pemerintah perlu bekerja sama dalam memastikan bahwa seluruh sekolah memiliki fasilitas yang memungkinkan guru PAI untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran agama secara efektif dan relevan.

Dalam menghadapi globalisasi dan digitalisasi, guru PAI juga perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguatan spiritualitas dan nilai-nilai agama yang kontekstual. Menurut teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Guru PAI perlu mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai oleh kemajuan teknologi dan informasi global. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pandangan yang seimbang antara spiritualitas dan keterampilan literasi digital, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan global dengan sikap yang bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai agama.

4. KESIMPULAN

Era globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Globalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan, namun juga membawa tantangan yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Di satu sisi, globalisasi menawarkan peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan melalui teknologi dan berbagai sumber belajar. Di sisi lain, pengaruh budaya global dan nilai-nilai sekuler bisa menimbulkan kebingungan bagi siswa dalam menyaring informasi yang sesuai dengan ajaran agama. Guru PAI memainkan peran yang sangat penting sebagai model dalam pembentukan moral dan spiritual siswa di era ini. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, guru PAI harus menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama dengan sikap moderat dan bijaksana, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik di tengah pengaruh global. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana guru PAI dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal untuk menyampaikan ajaran agama secara interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa, sambil tetap menjaga esensi ajaran agama.

Tantangan ini membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sekolah, dalam menyediakan pelatihan literasi digital dan sarana teknologi yang memadai bagi guru PAI. Teori perubahan pendidikan dari Fullan menegaskan bahwa perubahan dalam pendidikan hanya dapat terjadi jika seluruh pemangku kepentingan terlibat dalam proses ini. Dengan pelatihan dan infrastruktur yang tepat, guru PAI dapat lebih efektif dalam menavigasi era digital dan globalisasi. Akhirnya, dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, guru PAI perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguatan spiritualitas dan pemikiran kritis. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi, serta mendorong siswa untuk berpikir reflektif, guru PAI dapat membantu siswa memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan modern, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan global dengan sikap yang bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Referensi

- Achadah, A. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Upaya Membentuk Karakter Relegius Siswa." *Journal of Islamic Education Studies III*, 2018. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/118>.
- Adiyono, A, M Rusdi, and Y Sara. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Dharmas Education Journal ...*, 2023. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1048.
- Aladdin, Hisyam Muhammad Fiqyh, and Alaika M. Bagus Kurnia PS. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 153. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417/3050>.
- Bakhri, A. "Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pada Era Globalisasi." *Madaniyah*, 2015. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/66>.
- Chadidjah, S, M Erihadian, and ... "Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner Dan Interdisipliner." ... : *Jurnal Studi Islam*. academia.edu, 2020. <https://www.academia.edu/download/102251746/2.pdf>.
- Hanafie, S W, M S Dangnga, A Halik, and J Rahmah. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum*, 2019. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/848>.
- Jannah, S M. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013."

- etheses.iainponorogo.ac.id, 2021.
http://etheses.iainponorogo.ac.id/14247/1/210317246_SEPTA_JANAH_PAI.pdf MIFTAKUL
- Kurniawan, F E, and N L Aruan. "DIGITALISASI DAN POLA KERJA BARU: DAMPAK BAGI INDUSTRIALISASI DAN RESPONS KEBIJAKAN KETENAGAKERJAAN." *Jurnal Sosioteknologi*. academia.edu, 2021. <https://www.academia.edu/download/80218184/5582.pdf>.
- Lang, A, and K A Us. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pemberantasan Buta Aksara Alquran Di SMA Nusantara Kota Jambi." *INNOVATIO: Journal for Religious ...*, 2017. <http://www.innovatio.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/INNOVATIO/article/view/60>.
- Madani, P Q T, and N Kardinah. "Penerapan Sistem Belajar Fun Science Pada Anak Usia Dini Di Desa Cimekar." *Proceedings UIN Sunan* proceedings.uinsgd.ac.id, 2021. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/122/89>.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mueller, J, and A Thyagarajan. "Siamese Recurrent Architectures for Learning Sentence Similarity." ... *the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 2016. <https://ojs.aaai.org/index.php/AAAI/article/view/10350>.
- Pentury, Helda Jolanda. "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Ilmu Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 265–72.
- Priyantoko, and Cahyo Hasanudin. "Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan 5C Siswa Di Era Society 5.0." *Prosiding: Seminar Nasional Daring Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2022): 356–65.
- Rahmawati, A Y D, M Nasruddin, and ... "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa." *Nuansa Akademik: Jurnal ...*, 2020. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/417>.
- Ramadhan, S M, and R Haryadi. "KARAKTERISTIK, KETERAMPILAN, KOMPETENSI PEMBELAJARAN DAN PERAN GURU DI ABAD 21." *Proceeding: Islamic University of ...*, 2022. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/view/6702>.
- Satya, Venti Eka. "Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* X, no. 09 (2018): 19.